

Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer

Candra Wesnedi, Lias Hasibuan, Kasful Anwar. US

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*chandra.penais@gmail.com, Lhas10@yahoo.co.id,
kasfulanwarus@gmail.com*

Abstract: *The purpose of this paper is to discuss the effectiveness of supervision carried out by supervisors of contemporary madrasah perspectives. The problem is that in some regions there is an imbalance between the number of madrasah and the number of supervisors needed. One thing that is interesting is how the management of educational supervision is carried out while the number of supervisors has not been reached. This research is categorized as literature research with qualitative research methods. The nature of this research is descriptive-analytical research which aims to describe and analyze accurately the supervision of education within the scope of Islamic education. From the data collected, it was found that in contemporary era, the principal who acts as a madrasa supervisor is the head of the madrasa. Therefore, in addition to serving as a leader in his madrasa, the madrasa principal is also expected to be able to understand and be able to carry out supervision properly. With such conditions, adequate competence is needed that must be possessed by a madrasa supervisor who doubles as the head of the madrasa. So that the supervision carried out can run effectively.*

Keywords: *Supervision, Islamic Education, Contemporary*

Abstrak: Tulisan ini membahas efektifitas supervisi yang dilakukan pengawas madrasah perspektif kontemporer. Problematikanya adalah di beberapa daerah sekarang terjadi ketidakseimbangan antara jumlah madrasah dengan jumlah pengawas yang dibutuhkan. Satu hal yang menarik adalah manajemen supervisi pendidikan yang dilakukan sedangkan jumlah pengawasnya belum tercapai. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara tepat supervisi Pendidikan dalam lingkup Pendidikan Islam. Dari data yang dikumpulkan, didapati bahwa di era kontemporer sekarang, yang bertindak sebagai supervisor madrasah adalah kepala madrasah. Oleh karena itu, selain bertugas sebagai pimpinan di madrasah, kepala madrasah juga diharapkan mampu memahami dan mampu melaksanakan supervisi dengan baik. Dengan kondisi seperti itu, dibutuhkan kompetensi yang memadai yang harus dimiliki oleh seorang pengawas madrasah yang merangkap sebagai kepala madrasah. Sehingga supervisi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Kata kunci: Supervisi, Pendidikan Islam, Kontemporer

Pendahuluan

Di era kontemporer yang sangat mengagungkan teknologi saat ini, pendidikan merupakan mobilitas strategi dalam melakukan proses transformasi budaya, sehingga eksistensi dan kemajuan bangsa dapat terwujud.¹ Alasannya, pendidikan saat ini menjadi manifestasi psikis dari pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa, maju atau mundurnya suatu bangsa, sangat besar kemungkinan ditentukan oleh maju atau mundurnya pendidikan di negara tersebut.² sehingga penguasaan teknologi dengan penyelenggaraan sistem pendidikan yang baik, maka akan mewujudkan

¹ David L. Goetsch dan Stanley B. Davis. *Quality Management* (New Jersey: Mc Graw Hill, 2003), h. 21.

² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Setia, 1991), h. 98.

kemajuan kebudayaan bangsa yang berdampak bagi kesejahteraan, kemakmuran, dan sebagai manifestasi masyarakat madani.

Zaman terus berubah akibat faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan berbagai peraturan yang menentukan kebijakan pembangunan. Dapat ditegaskan bahwa dalam bidang pendidikan, pertanyaan kunci tatakelola adalah siapa mengontrol pendidikan dan lembaga formal yang disebut sekolah yang diatur untuk melaksanakan proses penting reproduksi sosial dan kreativitas individu.³ Salah satu komponen yang berperan penting dalam bidang pendidikan adalah pengawasan pendidikan atau sering disebut dengan supervisi pendidikan.

Supervisi pendidikan sebagai rangkaian dari kegiatan administrasi pendidikan menjalankan program pembinaan personal di dalam bidang pendidikan. Supervisi pendidikan dalam pengertian secara makro adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina sumber daya manusia yang ada pada pelaksana pendidikan (guru) untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama dan dijalankan oleh supervisor pendidikan (pengawas dan kepala sekolah). Penataan dalam hal ini mengandung makna mengawasi, memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pengawasan, dan pembinaan.

Supervisi pendidikan tidak dimasukkan di dalam aspek-aspek manajemen administratif atau manajemen operatif. Menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk inspeksi atau mencari kesalahan. Sedangkan dalam pandangan modern supervisi sebagai usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Namun kenyataannya di masyarakat, masih tersebar anggapan bahwa supervisi pendidikan identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi.⁴

Perkembangan supervisi di era kontemporer saat ini lebih menekankan kepada upaya guru untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya melalui pengembangan profesionalitas. Oleh karena itu, sumber daya

³ Bruce S. Cooper, Lance D. Fusarelli, dan E. VanceH Randell, *Better Policies, Better School* (New York: Pearson, 2004), h. 136.

⁴ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 228.

guru harus selalu dikembangkan agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁵ Sehubungan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dalam waktu yang sangat singkat, supervisi dengan jumlah yang sangat terbatas dan dengan kemampuan yang variatif sehingga tidak mampu melayani kebutuhan supervisi guru dalam jumlah yang besar. Guru perlu berinisiatif menganalisis kualitas pembelajaran dan menemukan permasalahan untuk diupayakan peningkatan kualitasnya secara berkelanjutan.

Untuk pengembangan profesionalitas guru, maka dilakukan supervisi. Kegiatan supervisi diperlukan dan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Supervisor lebih berperan sebagai fasilitator untuk terjadinya pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan. Disamping itu supervisor harus bisa menumbuhkan motivasi guru yang sangat tinggi untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya.⁶ Oleh karena itu, tulisan ini akan menjawab bagaimana supervisi pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan Islam di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan. Penulisan kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan konsepsi kebijakan teori atau doktrin, dan pemikiran konseptual serta penulisan terdahulu yang berkaitan dengan objek pembahasan saat ini. Penulisan terdahulu dapat berupa literatur karya tulis ilmiah atau hasil penelitian.⁷ Data-data diambil dan diperoleh secara umum yang berasal dari data-data hasil bacaan dan analisa beberapa buku referensi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan dan

⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 124.

⁶ Sabandi, "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII (2) 2013, h. 1–9.

⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1970), h. 133

menganalisis secara tepat supervisi pendidikan dalam lingkup pendidikan Islam.

Setelah data terkumpul selanjutnya diadakan analisis data. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil bacaan beberapa referensi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi tidak asing dalam dunia pendidikan dan sudah lama dikenal, terutama bagi pendidik. Secara morfologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti di atas dan vision berarti melihat, secara keseluruhan berarti melihat dari atas. Supervisi sering diidentikkan dengan pengawasan. Hal ini dapat dikaji dari sisi etimologis, yang mana istilah supervisi didefinisikan sebagai pengawasan.⁹ Oleh karena itu supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.¹⁰

Supervisi dalam hal ini mempunyai pengertian yang luas, yakni segala macam bentuk bantuan dari para pimpinan lembaga pendidikan yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-gurunya dan para pegawai lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan. Supervisi secara istilah dalam ilmu manajemen pendidikan termasuk kepada rumpun pengawasan, hanya saja sifatnya lebih humanis

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 209.

⁹ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Cet.2; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 228.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 239.

(manusiawi). Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan supervisi bukan mencari-cari kesalahan, akan tetapi lebih mengarah kepada unsur-unsur pembinaan. Tujuannya adalah agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan mencari-cari kesalahan) kemudian untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.¹¹

Istilah supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan. Supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh atasan atau orang yang berada di posisi atas (pimpinan) terhadap hal-hal yang ada di bawahnya atau orang yang berada di posisi bawah (pegawai atau karyawan), yaitu yang menjadi suruhannya.¹² Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supervisi diartikan sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi.¹³

Dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.¹⁴

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan memberikan stimulus positif yang mencakup domein kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan pengajaran hanya mencakup kognitif saja, artinya pengajaran adalah suatu proses pemindahan ilmu pengetahuan tanpa membentuk sikap. Oleh karena itu, pendidikan haruslah diawasi atau disupervisi oleh supervisor yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah dan pengawas-pengawas fungsional lain yang ada di kementerian agama maupun di kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Pengertian supervisi pendidikan, banyak definisi yang dikemukakan para ahli, berikut akan ditampilkan beberapa definisi yang populer,

¹¹ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 54.

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 872.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*. ., h. 4.

yaitu: *pertama*, menurut P. Adams dan Frank G. Dickey, “*Supervision is a planned program for the improve ment of instruction*”, artinya: Supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Pengertian supervisi yang dikemukakan kedua tokoh ini menitikberatkan kepada usaha untuk memperbaiki pengajaran. *Kedua*, menurut H. Burton dan Leo J. Bruckner, supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Definisi ini menekankan bahwa supervisi itu adalah sebuah pelayanan dan diarahkan untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peserta didik. *Ketiga*, menurut Kimball Wiles, supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar atau proses belajar mengajar. Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. *Keempat*, menurut Boardman, supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Definisi ini terlihat lebih komprehensif dan lebih membuka ruang yang lebih terbuka dari layanan supervisi itu sendiri yang dikaitkan dengan tuntunan dan tuntutan pendidikan modern.

Empat definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan yaitu segala bantuan dari pemimpin sekolah yang diarahkan kepada perkembangan kemampuan profesional dan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan pendidikan di Indonesia, sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif.

Supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan

berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara implisit definisi supervisi memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

Nawawi, secara tidak langsung juga menyebutkan tujuan umum supervisi pendidikan, yakni memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar diatasi dengan usaha sendiri. Dengan kata lain supervisi bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁶

Sahertian juga memberikan pendapat tentang tujuan supervisi pendidikan, yang mana supervisi pendidikan bertujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dan memperbaiki potensi

¹⁵ Bambang Supradi, Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam, *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 2 (1) 2019., h. 7.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), h. 105.

kualitas guru.¹⁷ Prinsip dilakukannya supervisi pendidikan adalah untuk memberikan bimbingan terhadap guru-guru untuk menuju arah profesional. Bimbingan untuk menjadi profesional dapat dilakukan dengan segala usaha, salah satunya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan bakatnya, sehingga lebih maju dalam menjalankan tugas pokoknya. Pada akhirnya murid-murid yang mereka ajarkan merasa puas ketika menjalani proses belajar.

Selain tujuan umum yang disebutkan di atas, juga ada tujuan khusus dilakukannya supervisi pendidikan, Arikunto memberikan rincian terkait tujuan khusus supervisi pendidikan, yaitu:¹⁸ a) meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar agar mencapai prestasi belajar optimal, b) meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar, c) meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik, d) meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, e) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kinerja yang optimal, dan f) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi kehidupan sekolah.

Dengan demikian secara sederhana, tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan atau mengembangkan keterampilan pedagogic guru dengan tujuan akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁹ Dengan tujuan akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa, tujuan supervisi pendidikan memiliki berbagai dimensi, baik dari dimensi guru, siswa maupun dimensi sekolah. Tugasnya dari dimensi guru, maka supervisi bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru, sedangkan dari segi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, dan dari dimensi sekolah

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 41.

¹⁹ Robert J Marzano, Tony Frontier, dan David Livingston, *Effective Supervision: Supporting and Science of Teaching*, Virginia: ASCD, 2011, h. 2.

tentunya bermuara kepada peningkatan kinerja sekolah sehingga benar-benar menjadi sekolah efektif.

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas guru adalah melalui supervisi pendidikan dan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional. Pelaksanaan supervisi yang diasumsikan merupakan pelayanan pembinaan guru diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada belajar siswa, serta guru pada dasarnya tidak membenci supervisi, tetapi tidak suka terhadap gaya supervisor.²⁰

N.A Ametembun, sebagaimana dikutip oleh Gunawan dalam buku *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, merumuskan supervisi sebagai pembinaan ke arah peningkatan mutu pada khususnya dan perbaikan situasi pendidikan pada umumnya, termasuk dalam proses pengajaran.²¹ Selain itu supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka, bahkan tujuan akhir sekolah yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.²²

Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan pendidikan di Indonesia, sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif. Prinsipnya, supervisi pendidikan lebih menekankan kepada

²⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, 2009, h. 125.

²¹ Ary H.Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*. (Cet.1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.193-194.

²² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik dan bersifat demokratis.²³

Supervisi sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dari masa ke masa semakin dibutuhkan sesuai tuntutan zaman yang terus berubah.²⁴ Berdasarkan hal itu, supervisi pendidikan dipandang sebagai keharusan, yang sekurangnya dilatarbelakangi oleh tiga faktor pendorong yaitu: *pertama*, dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya berperan sejumlah orang yang perlu diarahkan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Hal ini perlu disadari karena keterlibatan orang-orang dalam menyelenggarakan pendidikan bukanlah seorang dua orang saja, melainkan dilaksanakan oleh banyak orang dengan berbagai keahlian dan disiplin Ilmu yang beragam. *Kedua*, bahwa dalam kenyataannya banyak guru yang sesungguhnya memiliki potensi atau kemampuan yang lebih besar dari pada yang diperbuatnya. *Ketiga*, bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, para guru sering kali mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat mengurangi kualitas kinerja yang di laksanakan.

Menurut Swearingen, yang mana juga dikutip oleh Gunawan, ada 8 fungsi supervisi pendidikan, yaitu:²⁵ a) mengkoordinasi semua usaha sekolah, b) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, c) memperluas pengalaman guru, d) menstimulir usaha-usaha yang kreatif, e) memberikan fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, f) menganalisis situasi belajar mengajar, g) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, dan h) mengintegritasi tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Pada intinya, supervisi pengajaran berfungsi untuk membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai

²³ Nurtain. *Supervisi Pengajaran* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989), h. 1.

²⁴ Prajudi Atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 45.

²⁵ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro . . .*, h. 199.

dengan kondisi masyarakat setempat sekolah itu berada.²⁶ Tegasnya lagi, fungsi supervisi pendidikan adalah membantu guru menciptakan kualitas sekolah yang unggul.

Kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya. Sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar. Seorang supervisor dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan lebih berkualitas jika berlandaskan prinsip-prinsip supervisi.²⁷

Dengan demikian, hakikat diharuskannya supervisi pendidikan adalah sebagai proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.

4. Supervisi Pendidikan Era Kontemporer

Supervisi merupakan aktivitas menentukan yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Di era kontemporer sekarang ini, materi supervisi pendidikan telah mulai diperkenalkan di setiap jenjang pendidikan, yang menunjukkan bahwa materi supervisi tidak terlepas dari administrasi pendidikan pada umumnya. Rifai mengatakan, bahwa di mana ada administrasi harus ada supervisi, dan jika ada supervisi tentu ada suatu yang dilaksanakan, ada administrasi sesuatu.²⁸ Orientasi supervisi dapat ditentukan sebagai proses pembantuan. Dengan

²⁶ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* . . ., h. 3

²⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 95.

²⁸ Mohd. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), h. 124.

kata lain, pembantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik.

Supervisi era kontemporer tertuju pada perkembangan guru-guru dan personel sekolah lainnyadalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini supervisi dapat dilakukan melalui dorongan, bimbingan dan pemberian kesempatan. Dengan demikian, kedudukan supervisi pendidikan sama pentingnya dengan administrasi pendidikan, namun secara hirarkis supervisi merupakan salah satu fase atau tahap dari administrasi. Thomas H. Briggs dalam Rifai menegaskan, bahwa supervisi merupakan bagian atau aspek dari administrasi. Khususnya yang mengenai usaha peningkatan guru sampai kepada taraf penampilan tertentu.²⁹

Adapun ruang lingkup supervisi pendidikan era kontemporer yaitu: a) Supervisi Bidang Kurikulum, b) Supervisi Bidang Kesiswaan, c) Supervisi Bidang Kepegawaian, d) Supervisi Bidang Sarana dan Prasarana, e) Supervisi Bidang Keuangan, f) Supervisi Bidang Humas, dan g) Supervisi Bidang Ketatausahaan. Ruang lingkup supervisi era kontemporer dalam tujuan bidang ini mengarahkan supervisor mempelajari semua bidang ini tanpa terkecuali. Sebab, melakukan supervisi tanpamemahami bidang yang disupervisi tidak efektif, karena tidak jelas, semua bidang ini disupervisi karena satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga menjadi satu sistem yang terpadu yang tidak bisah dipisahkan.

5. Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam

Dalam bahasan mengenai supervisi pendidikan apalagi yang dibahas adalah dalam lingkup pendidikan Islam, maka tidak lepas dari dasar ayat Al-Qur'an yang menguatkan. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar supervisi terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁹ Mohd. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* . . .

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dari ayat tersebut dapat kita tangkap bahwa supervisor dalam pendidikan Islam harus bisa menjadi contoh atau suri teladan bagi para guru yang disupervisi sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi umat. Adapun ruang lingkup supervisi pendidikan Islam, tidak jauh berbeda dengan supervisi pendidikan pada umumnya. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran terdapat tiga unsur pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah personal, material dan operasional. Oleh karena itu, ruang lingkup supervisi pendidikan Islam pun mencakup ketiga unsur tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.³⁰

Berikut akan dijabarkan terkait ketiga unsur tersebut, yaitu: *pertama*, unsur personal, maksudnya lingkup pertama dalam supervisi pendidikan islam adalah para personal dalam sekolah atau madrasah yang disupervisi. Adapun para personal yang dimaksud adalah kepala sekolah/ madrasah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

Bagi Kepala Sekolah, hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah adalah: 1) masalah jalannya pendidikan dan pengajaran, 2) masalah program pendidikan dan pengajaran di sekolah, 3) masalah kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, 4) masalah administrasi sekolah/madrasah, 5) masalah kerjasama sekolah dengan sekolah lain dan instansi terkait lainnya, 6) masalah kebijaksanaan sekolah yang menyangkut kegiatan intra dan ekstra kurikuler, 7) masalah komite, dan lain-lainnya.³¹

³⁰ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 76.

³¹ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan . . .*, h. 72

Bagi Pegawai Tata Usaha, hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala tata usaha sekolah dan seluruh stafnya antara lain: 1) masalah administrasi sekolah, 2) masalah data dan statistik, 3) masalah pembukuan, 4) masalah surat menyurat dan kearsipan, 5) masalah rumah tangga sekolah, 6) masalah pelayanan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. 7) masalah laporan sekolah, dan lain-lainnya.³²

Bagi Guru Agama, hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap guru agama antara lain: 1) masalah wawasan dan kemampuan profesional guru, 2) masalah kehadiran dan aktivitas guru, 3) masalah persiapan mengajar guru, mulai penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran sampai dengan persiapan mengajar harian atau rencana pengajaran, 4) masalah pencapaian target kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler, 5) masalah kerjasama guru dengan siswa, dengan sesama guru, dengan tata usaha, dan dengan kepala sekolah, 6) masalah tri pusat pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, 7) masalah kemajuan belajar siswa, 8) masalah sarana dan prasarana pendidikan agama, 9) masalah metodologi pendidikan dan pengajaran agama, 10) masalah kesejahteraan guru, dan masalah lainnya.

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap siswa antara lain: 1) motivasi belajar siswa, 2) tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa, 3) keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler, 4) pengembangan organisasi siswa (OSIS), 5) sikap guru dan kepala sekolah terhadap siswa, 6) keterlibatan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, 7) kesempatan memperoleh pelayanan pengajaran agama di sekolah. Termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olahraga dan yang lainnya.³³

Kedua, Unsur Material, hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap material dan sarana fisik lainnya, yaitu:³⁴ a) ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktekibadah, aula dan sebagainya, b) pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut, c) pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang pendidikan keagamaan,

³² Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan . . .*, h. 43

³³ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan . . .*, h. 45

³⁴ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan . . .*, h. 46-47

d) pemanfaatan media dan alat peraga pendidikan agama, e) kelengkapan dan perawatan peralatan penunjang kegiatan administrasi sekolah, seperti mesin tik, komputer, filing cabinet, dan lain-lain, f) pemanfaatan dan perawatan peralatan laboratorium dan perpustakaan sekolah, g) pemanfaatan dan perawatan peralatan olah raga dan kesenian, dan sebagainya.

Ketiga, Unsur Operasional, hal-hal yang perlu disupervisi terhadap unsur operasional antara lain: a) masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif pendidikan agama, antara lain adalah: 1) kurikulum, 2) proses belajar mengajar, 3) evaluasi/penilaian dan 4) kegiatan ekstra kurikuler, b) masalah yang berkaitan dengan teknis administratif, yang mencakup: 1) administrasi personil, 2) administrasi materil, 3) administrasi kurikulum, dan sebagainya, c) masalah yang berkaitan dengan koordinasi dan kerja sama, yang mencakup: 1) sekolah dengan keluarga dan masyarakat, 2) sekolah dengan sekolah lainnya, 3) sekolah dengan lembaga sosial kemasyarakatan (LSM) kemasjidan, 4) sekolah dengan organisasi kepemudaan, 5) sekolah dengan instansi pemerintah terkait, dan sebagainya, d) masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup: 1) pengembangan KKG dan MGMP-PAI, 2) pengembangan KKS dan MKKS/MKKM, 3) Hubungan antara KKG, MGMP-PAI, dan Pokjawas, 4) pendayagunaan wadah KKG dan MGMP-PAI yang ada, e) masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kulikuler, seperti: 1) peringatan hari besar nasional di sekolah, 2) peringatan hari-hari besar Islam, 3) kegiatan olahraga dan kesenian di sekolah, 4) kegiatan pesantren kilat, 5) kegiatan ketaqwaan, 6) kegiatan sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Secara sederhana dapat dipertegas kembali bahwa ruang lingkup supervisi dalam pendidikan Islam merupakan gambaran umum yang perlu dipahami oleh setiap tugas supervisi/pengawas pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dengan ruang lingkup yang disebutkan di atas, para supervisor akan mengetahui dengan jelas hal-hal pokok yang harus dikerjakan.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang didukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah.

Supervisi mempunyai pengertian luas. Supervisi pendidikan mencakup segala bantuan dari para pemimpin sekolah dan supervisor, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Secara filosofis, perilaku supervisi pendidikan mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar melalui pemantauan dan bimbingan profesional yang diberikan supervisor di satu sisi. Dan di sisi lain, perilaku guru dalam mengajar yang diperbaiki supervisor mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar sehingga akan berdampak positif bagi hasil pembelajaran. Untuk itu supervisi pendidikan memberikan kontribusi bagi peningkatan profesionalisme guru, sebab guru akan mendapat pembinaan profesional berkelanjutan dari supervisi. Supervisi pendidikan pada gilirannya akan mampu mengubah perilaku mengajar guru, atau mengubah perilaku guru ke arah yang lebih bermutu dan akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik secara berkelanjutan sehingga budaya mutu menjadi budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1991.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Atmosudirjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Bafadal, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Cooper, Bruce S., Lance D. Fusarelli, dan E. VanceH Randell. *Better Policies, Better School*. New York: Pearson, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Engkoswara, Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Goetsch, David L. dan Stanley B. Davis. *Quality Management*. New Jersey: Mc Graw Hill, 2003.
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*. cet. I Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Marzano. Robert J., Ony Frontier, David Livingston. *Effective Supervision*. Alexandria: Virginia, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.
- Nurtain. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1989.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rinekacipta, 2009.

- Rifai, Mohd. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Sabandi, "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 2013.
- Sagala, Saiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sahertian, Piet. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Supradi, Bambang. Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam, *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 2(1), 2019.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1970.

